

# Time to Turn

**D**i majalah Infobank edisi September 2007 saya menulis kolom berjudul Turning Point. Turning point atau titik balik adalah titik di mana sebuah perubahan besar dan penting terjadi pada diri seseorang. Titik ini biarpun dapat berakibat untuk sebuah perubahan besar, tidak harus berupa sebuah kejadian besar.

Di kolom tersebut saya memberikan contoh tentang seorang sahabat, pengusaha sukses, pemilik sebuah grup perusahaan properti (yang tidak bersedia disebutkan namanya), menemukan *turning point*-nya yang sederhana. Suatu hari, di masa sedang memulai karirnya, dia diminta

demikian menggugah hatinya. Hari itu dia mengalami *turning point*-nya. Beberapa tahun setelah mengalami hal tersebut, dia berhasil sukses dalam hidup, termasuk membeli Ferrari. Padahal, sebelumnya dia tidak punya apa-apa, bahkan tempat tinggal sekalipun, sampai-sampai dia terpaksa tidur di WC stasiun kereta api. Kisah ini tentang seorang yang bernama Chris Gardner. Sebuah cerita yang demikian menyentuh dan menginspirasi banyak orang dan Anda dapat menonton cerita lengkapnya dalam film Pursuit of Happyness.

Kalau kita mau merenungkan dan mencari dalam kehidupan sehari-hari maka kita akan menemukan banyak sekali kejadian-kejadian yang serupa. Saya teringat ada seorang saudara dekat yang saat ini memiliki usaha peternakan yang maju. Semasa mudanya dia adalah seorang penjudi. Sekolahnya terlantar dan masa depannya tidak jelas. Suatu hari, tengah berjudi, dia dicari-cari oleh semua anggota keluarga karena ayahnya tiba-tiba terkena serangan jantung dan harus masuk ruang gawat darurat. Pada saat dia berdiri di sisi ranjang sang ayah yang sedang meregang nyawa, adalah detik yang menjadi *turning point* baginya. Ayahnya saat itu selamat dan baru meninggal beberapa puluh tahun kemudian.

Lain lagi cerita teman saya. Pada suatu hari di masa mudanya, dia melamar seorang gadis dan oleh orang tua si gadis ditolak mentah-mentah karena dia miskin. Meskipun telah berjuang dengan sekuat tenaga, tetap sang teman ditolak. Akhirnya dengan patah hati dia meninggalkan gadis pujaannya, merantau ke Jakarta. Kini dia memiliki keluarga yang bahagia serta berkelimpahan harta. Cerita mirip sinetron ini sungguh dialaminya. Saat orang tua pacar menolak dirinya itu adalah saat dia menemukan *turning point*-nya. Cerita ini sampai kini tetap menjadi rahasia kami berdua. Istrinya yang juga sahabat saya, tidak pernah tahu kejadian yang sebenarnya.

Ada seorang yang dekat sekali dengan saya

mengantar sang istri untuk membeli pisang kipas Kalimantan. Ternyata antriannya panjang. Saat sedang menunggu, dia menghitung berapa pisang yang terjual dan secara kasar dia bisa mendapat perkiraan keuntungan si penjual. Saat istrinya kembali dengan sekantung pisang kipas, dia berkata kepada sang istri, "Kalau dia bisa sukses seperti itu, saya yakin kita juga bisa!"

Saya juga bercerita tentang seorang penjual keliling *portable bone density scanner* yang kurang sukses di Bay Area, San Francisco. Penjual itu suatu hari tengah berjalan di sebuah pelataran parkir dan bertemu dengan seorang pemuda yang mengendarai Ferrari berwarna merah, yang



Oleh:

## **Handoko Wignjowargo**

Public Speaker bidang People & Business Development.

Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Sharing.

(handoko@wignjowargo.com;

[www.handokowignjowargo.com](http://www.handokowignjowargo.com))

mengalami *turning point*, pada saat terjadi sebuah bencana. Dia adalah seorang yang cerdas dan pekerja keras. Karirnya melesat dengan cepat, selaras dengan penghasilan dan fasilitas yang dinikmatinya. Sejumlah teman menasehatinya agar berhati-hati, karena 'easy come, easy go.' Rupanya dia berpikir lain. Dalam keyakinannya, langit akan selalu biru dan jalan akan selalu lurus. Dia yang kebetulan saat itu bekerja di industri properti yang sedang *booming*, tiba-tiba harus menghadapi kenyataan langit mendadak kelam dan jalan buntu. Kala itu menjelang akhir 1997 dan kemudian diperburuk dengan kerusakan tahun 1998. Kerusakan itu telah menjadi *turning point* bagi dirinya, karena pada saat itu dia baru sadar bahwa dia tidak punya apa-apa sama sekali.

Meskipun tidak atau belum ada statistik yang mencatat, tetapi umumnya *turning point* terjadi karena adanya hal buruk: kecelakaan yang dialami, kematian anggota keluarga, bencana yang terjadi, penghinaan oleh orang lain, dan hal-hal buruk lainnya. Padahal tidak ada rumusnya *turning point* harus berhubungan dengan hal buruk. *Turning point* dapat terjadi kapan saja, di mana saja, kepada siapa saja, dan oleh apa saja tanpa batas. Bahkan *turning point* dapat dilakukan dengan sengaja!

Minggu pertama bulan September yang baru lalu saya bertemu dengan CEO Garudafood, Sudhamek AWS, di Semarang. Kebetulan kami berbicara di sebuah *event* yang sama, hanya berbeda hari. Apa yang diceritakan Sudhamek, kembali mengingatkan saya akan pentingnya *turning point*. Sudhamek bercerita bahwa kala SMA dia memiliki prestasi yang buruk. Jangankan dia bisa masuk ke jurusan favorit, Sudhamek bahkan harus mau menerima bahwa dia hanya boleh memilih jurusan yang paling tidak favorit di sekolahnya. Bukan hanya itu, ternyata Sudhamek sering terkena hukuman karena kenakalannya, salah satunya harus membersihkan kaca jendela seluruh sekolah. Tentu peserta yang hadir banyak yang kaget karena kontras sekali dengan kondisinya saat ini.

Bagaimana dia bisa berubah, jawabannya adalah saat *turning point* yang diputuskannya sendiri tanggal 20 Maret 1974, tepat di hari ulang tahunnya. Ia yang sebelumnya memiliki prestasi akademis yang menyedihkan di SMA, setelah lulus

kemudian mampu mengambil kuliah di dua jurusan sekaligus dan berhasil menamatkannya dengan nilai-nilai yang bagus. Sudhamek kemudian meniti karir di kelompok usaha Gudang Garam dan terakhir sebagai Presdir PT Trias Sentosa Tbk., anak perusahaan Gudang Garam. Dia kemudian menjadi CEO Garudafood, perusahaan yang dikenal maju, modern dan berkembang pesat, bahkan tiga puluh tahun kemudian dia didapuk menjadi Entrepreneur of the Year 2004 oleh Ernst & Young.!

Apa yang terjadi pada diri Sudhamek adalah sebuah *turning point* yang disengaja dan kebetulan mengambil momen tepat di hari ulang tahunnya. Seperti sudah disebutkan bahwa titik balik adalah titik di mana sebuah perubahan besar dan penting terjadi pada diri seseorang dan tidak harus berupa sebuah kejadian besar. Itu pula yang saya dapat simpulkan dari *sharing* Sudhamek.

## Titik balik adalah titik di mana sebuah perubahan besar dan penting terjadi pada

Ulang tahunnya bukanlah sebuah kejadian besar karena setiap tahun dapat berulang, tetapi oleh Sudhamek hari ulang tahunnya dijadikan awal sebuah perubahan besar dalam hidupnya. Satu hal yang saya simpulkan dan saya ingin tegaskan dalam kolom ini adalah bahwa Sudhamek menentukan sendiri *turning point*-nya, bukan karena faktor dari luar. Ia dengan sengaja mengambil momen hari ulang tahunnya sebagai hari *turning point*-nya.

Yang menjadi pertanyaan adalah: apakah Anda bisa menentukan sendiri *turning point* anda. Jawabannya dengan tegas saya katakan: bisa! Anda bisa mengikuti jejak Sudhamek dengan menggunakan tanggal ulang tahun sebagai tanggal *turning point*, atau tanggal lain yang Anda suka. Atau kalau itu masih terlalu lama, mengapa Anda tidak memilih satu tanggal bagus yang sudah mendekati. Bukankah 1 Januari 2009 tinggal beberapa hari lagi!?

*Decide your time to turn! Happy New Year... ▲*